

Perilaku Pengguna Toilet Umum

User Behavior of Public Toilet

Ramadisu Mafra, Riduan, Sabrina Alifa Zahra, M. Apis Bahtiar, Ridho Romdani
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang, Sumatera Selatan 30263
shumadja@gmail.com

[Diterima: 6/5/2020; Disetujui: 27/6/2020; Diterbitkan: 30/6/2020]

Abstrak

Pergi ke toilet umum bukan satu pilihan tapi satu kebutuhan, sementara desain dan amenities toilet umum pada Mall yang ditawarkan lebih berorientasi pada standar Barat, dengan perspektif seputar kemewahan, moderenitas, kesehatan, dan kebersihan, tanpa kajian bagaimana masyarakat pengguna memaknai toilet sesuai budaya mereka. Fenomena gegar budaya akibat kegagalan beradaptasi menghasilkan tindakan salah laku kerap terjadi. Penelitian ini bertujuan menemukan fenomena salah laku dalam penggunaan amenities toilet umum beserta faktor penyebabnya. Melibatkan 318 informan *random purpose sample* pengguna toilet umum di enam Mall kota Palembang, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara, data diolah dengan analisis tendensius sentral untuk tiga variabel. Hasil penelitian menemukan perilaku salah laku terhadap kloset duduk oleh 24,53% pengguna, 66,10% dalam penggunaan *jetspray*, meninggalkan toilet tanpa cuci tangan di *washtafel* 75,93% dan tidak menggunakan *hand drayer* sebanyak 72,59%, yang disebabkan oleh 45,15% pengguna tidak terbiasa, menghindari najis 31,63%, kebersihan 34,26%, dan karena takut kotor 23,22%.

Kata kunci: toilet umum, amenities toilet, salah laku, cebok

Abstract

Going to public toilets is not an option but a necessity, while the design and amenities of public toilets at the Mall offered are more oriented to Western standards, with perspectives around luxury, meditation, health, and cleanliness, without the study of how the user community perceives toilets according to their culture. The phenomena of culture shock due to failure to adapt often results in misconduct. This study aims to find the phenomenon of misconduct in the use of public toilet facilities and their causes. Involving 318 random purpose informant samples of public toilet users at six Palembang city's Mall, collecting data using questionnaires and interviews, the data were processed with a central tendency analysis for three variables. The results found maladjustment at seating toilet by 24.53% of users, 66.10% in the use of Jetspray, leaving the toilet without washing hands in washtafel 75.93% and not using the hand drayer 72.59%, caused by 45.15% of users are unfamiliar, avoid impure 31.63%, cleanliness 34.26%, and afraid of being dirty 23.22%.

Keywords: public toilet, toilet amenities, maladjustment, wicker

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Arsitektur memiliki pengaruh terhadap perilaku manusia dalam banyak hal, termasuk dalam urusan buang hajat. Pergi ke toilet bukan suatu pilihan tetapi suatu kebutuhan. Toilet umum adalah fasilitas yang kerap kali ada disetiap bangunan publik, seperti sekolah, rumah sakit, kantor, pusat perbelanjaan, terminal atau tempat ibadah dan lainnya, yang mungkin hanya digunakan satu kali oleh seseorang, tetapi dapat meninggalkan banyak hal di dalamnya. Penataan ruang toilet umum dan peralatan sanitasinya akan memberi pengaruh terhadap perilaku penggunanya, meski setelahnya terdapat kemungkinan pengguna akan bisa beradaptasi atau melakukan *adjustment* terhadap aturan ruang itu sendiri. Hayana et al (2018) mengungkapkan bahwa perilaku penggunaan jamban berhubungan erat dengan dengan karakteristik individu, berupa sikap dan kebiasaan, sedangkan tingkat pendidikan menurut Anggoro (2015) tidak berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Perilaku buang air sembarangan, dalam penelitian ini bukan hanya membuang tidak pada tempatnya, tetapi termasuk juga dilakukan dengan cara yang tidak semestinya.

Keragaman amenities toilet umum salah-satunya dipengaruhi oleh faktor budaya, seperti kloset duduk umumnya digunakan oleh masyarakat barat, sedangkan kloset jongkok umumnya digunakan oleh masyarakat timur (seperti India, Jepang, China, hingga Anatoila), sehingga kerap memunculkan sebutan toilet gaya Barat/Amerika atau gaya Timur/ Asia (Genç 2009), atau kamar mandi kering dan basah.

Perbedaan persepsi terhadap toilet berkisar pada isu terkait; 1) kemewahan, ketika kloset duduk dianggap lebih mewah dibanding kloset jongkok (Greed 2003; Williams et al, 2010), 2) moderenitas, dimana kloset duduk dianggap lebih modern dari kloset jongkok yang tradisional (Yu, 2012; Pennycook, 1998), 3) kesehatan, penggunaan kloset jongkok dipersepsikan lebih sehat untuk digunakan agar terhindar dari penyakit usus besar, prostat dan wasir (Molotch 2010; Clark 2011; Sohrabi et al, 2012), kemudian 4) kebersihan, penggunaan kloset jongkok dianggap lebih terjamin kebersihannya dibanding kloset duduk, karena bagian tubuh tertentu tidak bersentuhan langsung dengan area kloset (Martosenjoyo, 2016).

Disisi lain, Martosenjoyo (2016) menemukan bahwa pemilihan kloset duduk atau jongkok tidak semata didasarkan karena faktor moderinitas, kemewahan, kebersihan, dan kesehatan saja, tetapi berkaitan dengan pertimbangan terhadap persepsi toilet berdasarkan gender, kesehatan, kebersihan, adab Islam dan proporsi tubuh pengguna. Lebih lanjut Martosenjoyo (2016) menilai bahwa rancangan toilet publik di Indonesia yang selama ini ditawarkan dan dilakukan oleh para arsitek berbasis pada standar Barat/ Amerika tanpa kajian tentang bagaimana masyarakat pengguna toilet tersebut memaknai toilet yang akan digunakan sesuai konteks budaya mereka, yang pada akhirnya menghasilkan gear budaya, seperti jongkok di atas dudukan kloset duduk.

Istilah gear budaya Martosenjoyo (2016), adalah istilah lain dari perilaku menyimpang atau salah laku (Willis, 2010), ketika perbuatan atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum atau peraturan yang ditetapkan, sehingga berpotensi merugikan diri sendiri atau orang lain. Perilaku ini terjadi karena ketidakefektifan individu dalam menghadapi, menangani atau melaksanakan tuntutan dari lingkungan fisik dan sosialnya maupun yang bersumber dari berbagai kebutuhannya sendiri (Sobur, 2003).

Perilaku seseorang terhadap ruang memiliki hubungan erat dengan preferensi dalam kesehariannya. Masalah perilaku terkait dengan proses merancang lingkungan (Wang, 2002), menata ruang adalah seni sosial yang didasarkan pemahaman keterhubungan perilaku dan lingkungan fisik (Rybczynski, 1989), mengakui kebutuhan, karakteristik dan keterbatasan pengguna yang dituju dan mempertimbangkan pengguna interaksi dengan lingkungan” (Erkip, Demirkan dan Pultar, 1997), sehingga memanfaatkan pengetahuan tentang perilaku dalam praktek perancangan ruang akan dapat membantu menghasilkan ruang yang ramah terhadap pengguna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perilaku dalam penggunaan alat sanitasi toilet umum pusat perbelanjaan di kota Palembang, yang selanjutnya diharapkan menjadi referensi bagi Arsitek, kalangan akademisi dan umum dalam menentukan peralatan sanitasi yang tepat dan ramah pengguna, khususnya pada kasus di kota Palembang, sekaligus menjawab pertanyaan apakah benar masyarakat kota Palembang telah berhasil berinteraksi dengan toilet yang identik dengan Barat/ Amerika.

Tinjauan Pustaka

Salah Laku

Perilaku menyimpang atau disebut juga tingkah salah laku (Sillis, 2010) adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan-aturan normatif dari pengertian-pengertian normatif ataupun harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Sobur (2003) berpendapat tingkah salah laku/ suai (*maladjustment*) dipandang sebagai ketidakefektifan individu dalam menghadapi, menangani atau melaksanakan tuntutan dari lingkungan fisik dan sosialnya maupun yang bersumber dari berbagai kebutuhannya sendiri. Kriteria semacam ini jelas bersifat negatif, dalam arti tidak memperhitungkan fakta bahwa seorang individu memiliki penyesuaian diri yang baik (*Well-adjusted*) tanpa memanfaatkan dan mengembangkan kemampuannya. Lang (1987) menggambarkan psikologi lingkungan sebagai studi psikologi perilaku yang juga terkait dengan lingkungan fisik kehidupan sehari-hari yang menekankan tindakan timbal balik antara individu dan sekitarnya.

Cassidy (1997) berpendapat perilaku menyimpang atau perilaku salah laku/suai adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan normatif ataupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan yang muncul akibat adanya rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa tertekan yang didorong oleh faktor tertentu.

Toilet Umum

Asosiasi Toilet Indonesia (ATI), mendefinisikan toilet adalah sebuah ruangan yang dirancang khusus lengkap dengan kloset, persediaan air bersih dan perlengkapan lain yang bersih, aman, dan higienis, untuk masyarakat di tempat-tempat domestik, komersial maupun publik dapat membuang hajat serta memenuhi kebutuhan fisik, social, dan psikologi lainnya. (ATI, 2016).

Toilet umum menurut ASEAN Public Toilet Standar (APTS, 2016) adalah *“a room or booth shared by all people for urination and defecation consisting of at least a bowl fitted with or without a seat (seating or squatting) and connected to a waste pipe and a flushing apparatus”*. *Booth or room for urination/defecation within the toilet. Often these have lockable doors for privacy and will either have a latrine, toilet paper, water bidet and dispenser, shelf and coat hanger.*

Perencanaan toilet umum (ATI, 2016) dipengahuri oleh; 1) Geografis suatu wilayah, 2) Pengguna, orang dewasa, anak, penyandang cacat, jenis kelamin, 3) Budaya, jongkok atau duduk, 4) Perilaku berbilas, dengan air atau tisu toilet, 5) Teknologi, disiram manual, menggelontor manual atau dengan sensor. Sedangkan kriteria toilet umum (APTS, 2016) yaitu; 1) Desain dan system manajemen lingkungan, 2) Amenitas dan fasilitas, 3) Kebersihan, dan 4) Keselamatan.

Fasilitas toilet umum menurut APTS (2016), antara lain; 1) *Urinals*, 2) *Closet* (duduk atau jongkok), dan 3) *Washbasin*, dengan standar amenities antara lain; 1) Tempat sampah (bebas tangan dengan pedal kaki), 2) Tempat sanitasi linier (bebas tangan dengan pedal kaki). 3) *Blower* pengering tangan, 4) Sanitasi di setiap closet dan urinal, 5) Unit pembuangan benda tajam medis, 6) Sikat toilet, 7) Dispenser sabun, 8) Dudukan kertas toilet / dispenser tisu toilet, 9) Kloset duduk bertutup, 10) Keran air wudhu (ditambah dengan selang dan nozzle pegas setidaknya di satu bilik WC dari masing-masing toilet umum pria dan wanita, 11) *Floodrain* harus disediakan di dalam bilik: lantai harus dinilai dengan benar ke arah *floodrain*, 12) Area yang dilengkapi wudhu harus memiliki papan nama yang tepat untuk mengidentifikasi fasilitas tersebut di pintu bilik dan harus dekat dengan area sholat, 13) Selang air (setidaknya satu bilik), 14) Cermin, 15) Gantungan baju (tahan lama, dengan kekuatan yang cukup untuk menopang minimum 7 kilogram) ditempatkan di belakang pintu masing-masing bilik. 16) Janitor yang dilengkapi *washtafel* dan pel bagi petugas kebersihan dan pemeliharaan untuk membersihkan dan mensanitasi yang terletak di ruang terpisah, yang terletak paling dekat dengan tempat toilet umum. Area ini juga harus menampung ruang untuk menyimpan barang-barang habis pakai toilet, peralatan pembersih dan bahan pembersih / bahan yang digunakan untuk membersihkan kering dan membersihkan toilet (menyediakan penyimpanan yang aman untuk bahan berbahaya, seperti bahan kimia pembersih).

Sedangkan standar amenities toilet umum menurut Asosiasi Toilet Indonesia (ATI, 2016): 1) Kloset duduk-jongkok, 2) Toilet paper, 3) *Eco Wahser/ jet shower/ tap*, 4) *Hanger*, 5) *Sanitasi bin* (tempat sampah pembalut) 6) *General bin*, 7) *Lavatory/ washtafel*, 8) *Faucet*, 9) *Liquid soap Dispenser*, 10) Cermin, dan 11) *Hand drayer*.

Metodologi

Lokasi penelitian berada pada enam Mall besar di Kota Palembang, yaitu; 1) PTC Mall, 2) Palembang Square, 3) Palembang Indah Mall, 4) Palembang Icon Mall, 5) Transmart Palembang City Center Mall, dan 6) OPI Mall, dengan informan rata-rata 55 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner tertutup, informan dipilih dengan metoda *random purpose sampling* yaitu orang yang baru keluar dari daerah toilet umum pada Mall dan bersedia menjadi informan, serta hanya jawaban valid yang dipakai dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan secara bersamaan di enam Mall dengan maksud menghindari bias akibat jawaban dari informan yang sama, dengan membentuk tim survey dalam enam kelompok. Hasil survey berdasarkan gender diperoleh informan pria sebanyak 168 orang (52%) dan informan wanita sebanyak 152 orang (48%) dari total 318 informan). Variabel penelitian ditetapkan berdasarkan kepentingan penelitian, seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Variabel Penelitian

Variable Penelitian
X1 Pendapat Pengguna terhadap Amenitas Toilet Umum
X2 Pendapat Tentang Prilaku
X3 Salah Laku Menggunakan Amenitas Toilet Umum

Data dari enam lokus, dilakukan rekapitulasi dan tidak bersifat komparasi, disebabkan penelitian ini bertujuan untuk menarik kesimpulan secara umum terkait perilaku pengguna toilet umum pada Mall di Kota Palembang. Data distribusi frekuensi kategori diolah dengan metoda tendensius sentral (*mean*), digunakan untuk mengolah data terkait variabel penelitian. Pengukuran variabel menggunakan skala nominal dan pengukuran rasio.

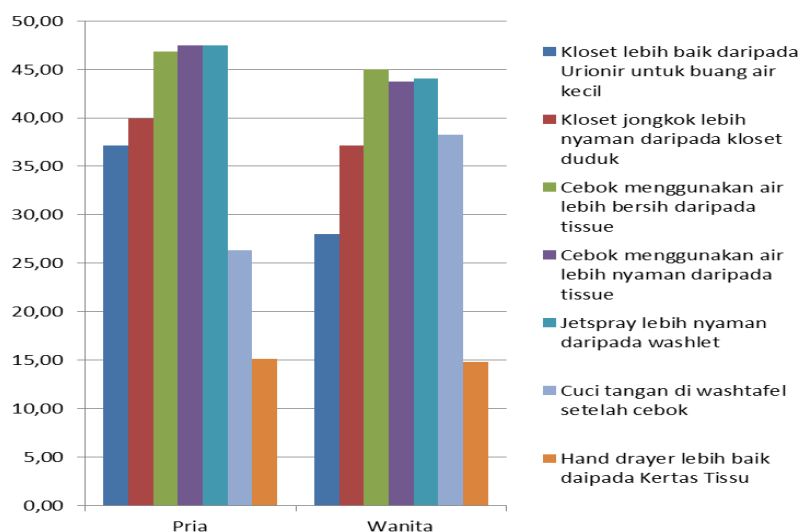
Hasil Dan Pembahasan

Sebanyak 318 informan (96,73% dari total kuesionar) terlibat dalam penelitian ini, yang terdiri dari 51,57% pria dan 48,43% wanita. Informan terbesar 53,14% berstatus mahasiswa S1/DIII, diikuti 22,23% telah berkerja, dan 17,92% berstatus pelajar SMA, serta sebesar 6,60% yang belum bekerja. Informan terbanyak berusia 17-25 tahun sebesar 64,78% diikuti usia 26-35 tahun sebesar 14,47%. Sebanyak 85,28% infroman beragama Islam, dan 4,72% berstatus non muslim. Sebanyak 95,28% informan mengaku telah pernah menggunakan toilet umum pada enam Mall yang menjadi lokus penelitian, kemudian sebanyak 67,95% dari infroman menyatakan berkunjung ke Mall seminggu sekali. Sebanyak 36,79% dari total Informan mengaku menggunakan toilet umum tiap kali berkunjung ke Mall.

Dari data infroman tersebut secara general dapat dikategorikan bahwa mayoritas pengguna toilet umum pada Mall adalah ramaja-dewasa usia 17-35 tahun, berstatus mahasiswa dan pekerja, mayoritas beragama Islam. Mengatahui karakter pengguna toilet umum pada Mall adalah sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan persepsi pengguna terhadap toilet umum dipengaruhi oleh faktor gender, kebersihan, kesehatan dan adab Islam, yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku dalam menggunakan amenitas pada toilet umum.

Pendapat Pengguna terhadap Amenitas Toilet Umum

Pendapat pengguna terhadap amenitas toilet umum (gambar – 1), diketahui bahwa sebanyak 65,09% dari total informan menyatakan bahwa kloset lebih baik daripada urionir untuk buang air kecil, meski tak pernah menggunakannya, sebanyak 27,99% informan wanita setuju akan hal ini. Dari 207 orang yang sependapat dengan alasan kebersihan sebesar 25,60%, kesehatan 20,29%, adab Islam 18,84%, kenyamanan 15,94%, budaya 13,53% dan 5,80% karena proporsi tubuh. Sebanyak 13 orang yang memilih alasan budaya memiliki persepsi bahwa menggunakan urionir untuk buang air kecil adalah budaya Barat yang kurang bersesuaian dengan adab Islam, dan 16 orang yang memilih alasan kenyamanan berpersepsi dengan menggunakan kloset, mereka terhidar dari perasaan was-was akan terkena najis saat melakukan buang air kecil.



Gambar - 1 Pendapat Pengguna terhadap amenities toilet umum secara gender

Selanjutnya, sebanyak 77,04% dari total informan menyatakan bahwa kloset jongkok lebih nyaman daripada kloset duduk, dengan proporsi 39,94% pria dan 37,11% wanita, dari 245 orang yang setuju/sangat setuju akan hal ini didasarkan kepada alasan kenyamanan 40,02%, kebersihan 17,14%, budaya 13,88%, kesehatan 10,20%, dan adab Islam 8,57%. Terkait pendapat pengguna atas ketersediaan media untuk cebok dengan air atau tisu, sebanyak 91,82% informan (46,86% pria dan 44,97% wanita) berpendapat bahwa cebok menggunakan media air lebih bersih dari menggunakan tisu, serta sebanyak 91,19% informan (47,48% pria dan 43,71% wanita) menyatakan cebok dengan air lebih nyaman daripada menggunakan tisu. Cukup dimengerti ketika mayoritas informan lebih memilih air dari pada tisu, hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara perilaku dan lingkungan telah menjadi kebiasaan dan membudaya, sehingga muncul persepsi dan keyakinan bahwa menggunakan air akan lebih bersih, terbebas dari najis, dan suci. Korelasinya adalah 95,20% infroman beragama Islam, meski dalam fiqih Islam, media untuk bersuci /thoarah selepas buang hajat/ istinja' dapat menggunakan air, batu, atau daun yang kemudian ulama sepakat dikiaskan dengan kertas tisu. Artinya jika cebok menggunakan tisu dilakukan sesuai tata cara figih Islam yang benar, tentu saja, persoalan najis bukan merupakan suatu masalah, justru masalah mendasr ada pada keyakinan dan rasa dari pengguna, akibat kebiasaan yang telah menjadi budaya.

Terkait media cebok setelah buang air besar (BAB) dengan menggunakan air, amenities yang tersedia pada toilet umum terbagi menjadi dua, yaitu menggunakan *jetspray* atau lebih dikenal oleh pengguna dengan istilah keran cebok, atau menggunakan *washlet* (pancuran pada yang menempel pada kloset), sebanyak 91,51% (dari total 318 orang) informan (47,08% pria dan 44,03% wanita) berpendapat penggunaan amenities *jetspray* lebih nyaman daripada *washlet*, dengan 93,81% dari 291 informan beralasan lebih mudah menggunakan *jetspray*, dan sisanya sebanyak 18 orang (6,19%) menyatakan terbiasa menggunakan *jetspray*.

Fakta ini dapat difahami, karena secara historis masyarakat Kota Palembang yang secara tradisional kawasan tepian air, terbiasa dalam keseharian bercebok dengan air menggunakan gayung, sehingga bila beralih kepada amenities *jetspray*, hanya perlu melakukan sedikit adaptasi dan mengasah kemampuan untuk menggunakan *jetspray* dengan benar, meski bagi sebagian informan merasa geli pada bagian tertentu akibat kerasnya percikan air *jetspray*, tetapi hal tersebut dapat diatasi jika *jetspray* dilengkapi dengan *faucet* yang dapat mengatur tekanan air. Bukan itu saja, budaya cebok khususnya setelah BAB masyarakat yang terlatih menggunakan lazimnya tangan kiri untuk mengusap kubul atau dubur, menjadikan penggunaan *jetspray* hanya sebagai pengganti gayung air.

Disisi lain, dalam faktor adab Islam, penggunaan *jetspray* dapat membantu menghindarkan terjadinya air mustaqmal (air suci yang tidak mensucikan), karena dalam fiqih Islam, hanya air suci lagi mensucikan yang dapat digunakan untuk bersuci (thoharoh/ cebok setelah buang hajat), karena Islam mengatur perkara bersuci, dan itu pangkal dari segala ibadah. Sedangkan penggunaan *washlet*, pada kloset duduk, tidak memungkinkan tangan (lazimnya) kiri untuk mengusap dubur karena posisi

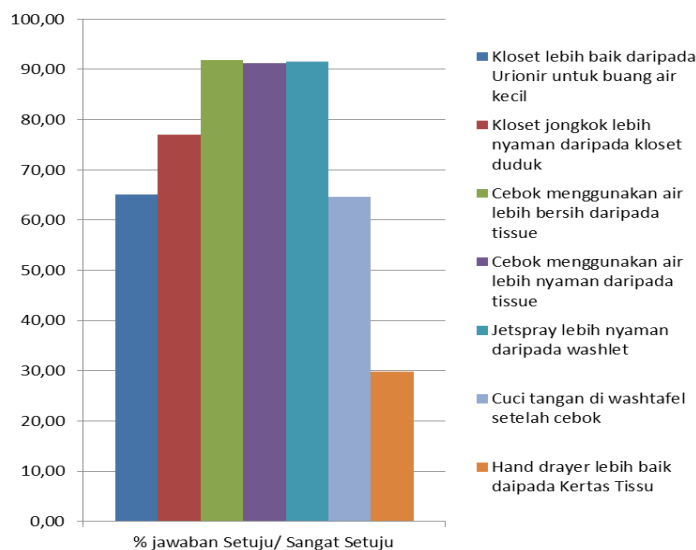
duduk dan *bowl* kloset yang sempit, serta intensitas pancuran air pada *washlet* dipengaruhi oleh kemahiran pengguna dalam memainkan katup air *washlet*, bila tak mahir, boleh jadi air akan muncrat jauh keluar dari *bowl* kloset, sehingga tak jarang mengenai bagai lain dari tubuh pengguna atau bilik toilet.

Selanjutnya pendapat pengguna terkait kebiasaan cuci tangan di *washtafel* setelah aktifitas cebok, sebanyak 64,53% dari total informan (26,30% pria dan 38,23% wanita) sependapat untuk mencuci tangan kembali di *washtafel*. Jika ditelusuri lebih jauh, dari total 318 informan, yang terdiri dari 164 pria dan 154 wanita, sebanyak 86 pria (52,43%) dan 125 wanita (76,69%) yang setuju/sangat setuju untuk mencuci tangan kembali di *washtafel*, setelah aktifitas cebok setelah buang hajat. Data ini besesuaian dengan data ATI tahun 2016 yang menyatakan mencuci tangan belum menjadi norma, bahwa sebanyak 50% pria dan 25% wanita meninggalkan toilet tanpa mencuci tangan.

Dapat dipahami, ketika toilet dilengkapi faucet, ember dan gayung air, atau *jetspray*, maka kebiasaan pengguna adalah mencuci tangan setelah cebok didalam bilik toilet, entah itu dilakukan diatas kloset, atau diluar kloset, sehingga lantai bilik toilet akan menjadi becek bahkan banjir oleh aktifitas tersebut termasuk juga kebiasaan pengguna yang merasa was-was akan najis pada lantai dan daerah kloset, mereka cenderung akan menyiram kloset dan lantai bilik toilet hingga merasa cukup yakin bahwa najis atau kotoran telah hilang. Sehingga bila merasa telah mencuci tangan di dalam bilik, tidak perlu untuk, mencuci tangan lagi di *washtafel*, tidak hanya dirasakan sebagai kesia-siaan, tetapi hal ini terjadi karena acapkali terjadi antrian pada daerah *washtafel*, atau kondisi *washtafel* dijumpai dalam keadaan yang kurang baik, kotor, faucet rusak, tidak ada air.

Pendapat pengguna terhadap amenities pengering tangan yang basah akibat aktifitas buang hajat, sebanyak 29,87% dari total informan (15,09% pria dan 14,78% wanita) menyatakan penggunaan *hand drayer*/ pengering tangan lebih baik daripada kertas tissue. Sebanyak 74 pria (23,27%) dan 66 wanita (20,75%) atau sekitar 140 org (44,02% dari total 318 informan) yang tidak sepakat bahwa *hand drayer* lebih baik daripada tisu sebagai media mengeringkan tangan, 82,85% dari mereka beralasan lebih praktis menggunakan tisu untuk menghemat waktu karena tidak perlu antri menggunakan *hand drayer* yang jumlahnya terbatas, atau sisanya 17,14% membiarkan tangan kering dengan sendirinya.

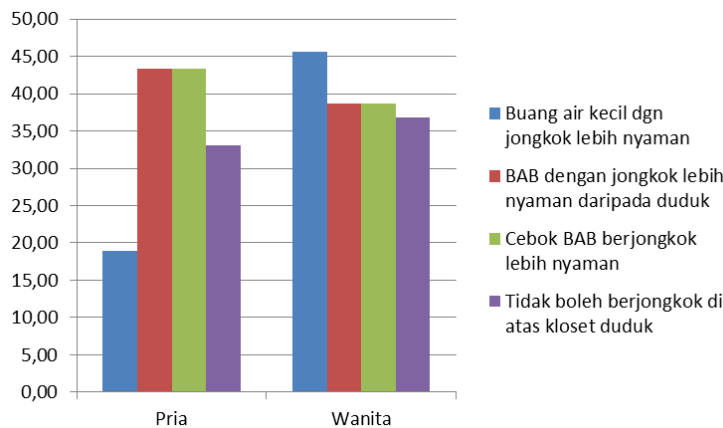
Secara umum pendapat pengguna terhadap amenities toilet umum (gambar – 2), dapat ditarik kesimpulan, sebanyak 65,09% sepakat menggunakan kloset untuk buang air kecil lebih baik dibanding urinoir, 77,04% sepakat menyatakan kloset jongkok lebih disukai daripada kloset duduk, 91,82% sepakat menggunakan air untuk cebok dianggap lebih bersih, dan 91,19% merasa nyaman menggunakan air untuk cebok, 91,51% lebih nyaman menggunakan *jetspray*, 64,53% memilih untuk kembali mencuci tangan di *washtafel*, dan 70,13% berpendapat penggunaan tisu lebih baik dari *hand drayer*/ pengering tangan.



Gambar - 2 Pendapat Pengguna terhadap amenities toilet umum secara general

Pendapat Pengguna tentang Perilaku

Pendapat pengguna terhadap perilaku menggunakan toilet umum (gambar – 3), sebanyak 78,93% dari total 318 informan (33,33% pria dan 45,60% wanita) berpendapat kencing berjongkok lebih nyaman untuk dilakukan. Berdasarkan gender, dari total informan pria (164 orang), sebanyak 58,54% (96 orang) menyatakan kencing berdiri lebih nyaman dengan alasan 32 dari 96 informan (33,33%) karena praktis, 28,13% karena kebersihan, 19,79% karena budaya terbiasa kencing berdiri, dan 18 dari 96 informan (18,75%) karena faktor proporsi tubuh, serta tidak ditemukan informan yang memilih kencing berdiri dengan alasan kesehatan, dan adab Islam. Kemudian sebanyak 36,59% (60 orang) menyatakan kencing berjongkok lebih nyaman dengan alasan kebersihan 35,00% (21 dari 60 informan), 25,00% karena adab Islam, 21,67% karena budaya terbiasa kencing berjongkok, dan 18,33% dengan alasan kesehatan, serta tidak dijumpai informan memilih berjongkok dengan alasan praktis atau proporsi tubuh. dan sisanya sebanyak 4,88% (8 orang) menyatakan kencing duduk lebih nyaman dengan alasan 50% karena faktor proporsi tubuh (4 orang), kebersihan dan kesehatan masing masing 25% atau 2/8 informan.



Gambar - 3 Pendapat Pengguna tentang Perilaku menggunakan toilet umum secara gender

Untuk informan wanita (154 orang), sebanyak 94,16% wanita menyatakan kencing berjongkok lebih nyaman, dengan alasan 43,45% wanita (63 dari 145 informan) karena faktor budaya, 28,97% wanita (42 informan) karena faktor kebersihan, 18,62% karena faktor kesehatan, 8,97% karena adab Islam, serta tidak ditemukan informan dengan alasan praktis atau proporsi tubuh. Sisa sebesar 5,84% wanita memilih kencing duduk dengan alasan 44,44% (4 dari 9 informan) karena proporsi tubuh, 33,33% karena alasan kesehatan, dan 22,22% karena faktor kebersihan, serta tidak ditemukan informan dengan alasan budaya, adab Islam atau praktis.

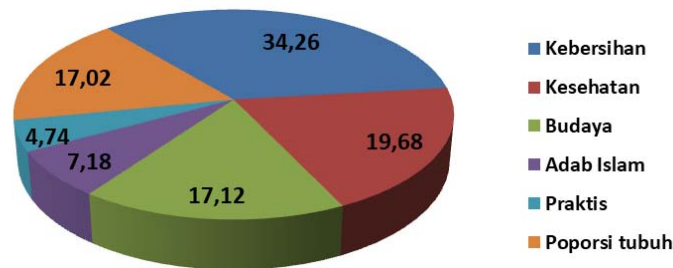
Sebanyak 82,08% dari total 318 informan (43,40% pria dan 38,68% wanita) berpendapat BAB dengan jongkok lebih nyaman daripada duduk. Lebih jauh, dari 164 informan pria, sebanyak 84,15% memilih jongkok lebih nyaman dengan alasan budaya sebesar 38,41% (53 dari 138 pria), 24,64% karena faktor kebersihan, 20,29% faktor kesehatan, 16,67% faktor adab Islam, dan tidak ditemukan alasan praktis atau proporsi tubuh. Sebesar 7,32% dari 164 informan pria memilih duduk dengan alasan, 34,62% (9 dari 26 pria) memilih duduk dengan alasan kebersihan, 26,92% karena proporsi tubuh yang sulit untuk berjongkok, 19,23% memilih karena faktor kesehatan, sebesar 11,54% karena faktor budaya, kemudian 7,68% karena praktis, tetapi tidak ditemukan karena alasan adab Islam.

Lebih rinci pada informan wanita, sebesar 79,87% dari total 154 informan wanita memilih jongkok lebih nyaman saat BAB dengan alasan faktor budaya sebesar 41,46% (51 dari 123 wanita), 30,89% karena faktor kebersihan, disusul faktor kesehatan 15,45%, dan faktor adab Islam sebesar 12,20%, serta tidak ditemukan informan memilih jongkok karena alasan praktis atau proporsi tubuh. Selanjutnya sebanyak 20,13% dari total 154 informan wanita, sebesar 32,26% wanita (10 dari 31 wanita) memilih BAB duduk karena faktor kebersihan, kemudian faktor postur tubuh 29,03%, disusul faktor kesehatan 25,81%, serta praktis 12,90%, tetapi tidak ditemukan alasan budaya atau adab Islam.

Terkait aktifitas buang hajat, baik kencing atau BAB yang diikuti oleh aktifitas cebok, sebesar 82,08% dari total informan (43,40% pria dan 38,68% wanita) berpendapat bahwa cebok berjongkok lebih nyaman dilakukan. Bagi 164 informan pria, sebanyak 84,15% (138 dari 164 pria) berpendapat cebok berjongkok lebih nyaman dilakukan dengan alasan kebersihan sebesar 45,65%, kemudian kesehatan 22,46%, karena faktor adab Islam 16,67% dan faktor budaya 15,22%, serta tidak ditemukan alasan karena praktis atau proporsi tubuh. Sedangkan sebesar 15,85% pria (26 dari 164 pria) memilih cebok posisi duduk dengan alasan kebersihan sebesar 38,46%, proporsi tubuh 23,08%, kesehatan 19,23%, faktor budaya 11,54% serta praktis 7,68%, dan tidak ditemukan alasan adab Islam.

Bagi informan wanita (38,68% dari total 318 informan) yang berpendapat bercebok dengan jongkok lebih nyaman dilakukan sebanyak 79,87% (123 dari 154 wanita) disebabkan alasan kebersihan 41,46%, kemudian kesehatan 25,20%, lalu 19,51% karena faktor budaya, serta 13,82% karena adab Islam, dan tidak ditemukan alasan praktis atau proporsi tubuh. Sedangkan bagi 20,13% wanita yang memilih duduk lebih nyaman untuk cebok disebabkan alasan kebersihan sebesar 58,06% (18 dari 31 wanita), kemudian 29,03% karena poporsi tubuh, dan 12,90% karena kesehatan, dan tidak dijumpai alasan faktor budaya, adab Islam atau praktis.

Dari ketiga pendapat tentang perilaku kencing (berdiri, duduk, jongkok) , BAB (duduk atau jongkok) dan cebok BAB (duduk atau jongkok) yang diambil oleh pengguna, pada prinsipnya dipengaruhi oleh faktor persepsi yang menjadi prefensi secara berurutan yaitu; faktor kebersihan 34,26%, faktor kesehatan 19,68%, faktor budaya 17,12%, faktor proporsi tubuh 17,02%, faktor adab Islami 7,18% dan faktor praktis 4,74%. Jelas bahwa faktor kebersihan dan kesehatan menjadi preferensi, meski 95,2% informan beragama Islam, tetapi mereka tidak menempatkan faktor ada Islam sebagai preferensi (gambar – 4).



Gambar - 4 Faktor Kebersihan dan kesehatan menjadi preferensi dalam menentukan pendapat Pengguna terhadap perilaku

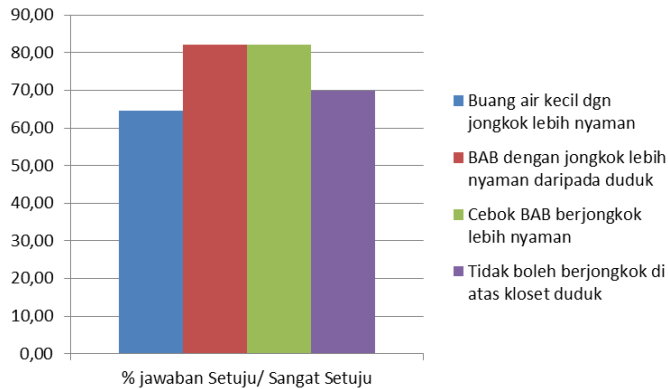
Terkait pendapat tidak boleh berjongkok di kloset duduk, cukup mengejutkan bahwa sebanyak 69,81% total informan (33,02% pria dan 36,79% wanita) setuju dengan hal itu. Menurut informan pria, sebesar 64,02% (105 dari 164 pria) menyatakan sependapat tidak boleh berjongkok di kloset duduk dengan alasan, faktor keselamatan 63,52%, memilih ikut aturan penggunaan 17,14%, tidak merusak kloset 6,67%, menjaga kebersihan kloset 3,81%. Sedangkan bagi 35,98% infroman pria (59 dari 164 pria) yang tidak sepakat atas pernyataan tidak boleh berjongkok di kloset duduk, memiliki alasan tersendiri, antra lain; terbiasa jongkon 45,76%, menghindari najis 23,73%, ragu kebersihan kloset 15,25%, menghindari penyakit 11,86% dan faktor adab Islam 3,39%.

Pendapat infroman wanita, sebesar 75,97% yang sependapat tidak boleh berjongkok di kloset duduk, dijumpai sebesar 72,65% karena faktor keselamatan, ikut aturan penggunaan 11,97%, tidak merusak kloset 7,69%, menjaga kebersihan kloset 5,98%, dan tidak merugikan orang lain 1,71%. Sedangkan bagi informan wanita yang tidak sependapat, ditemukan 32,43% wanita ragu atas kebersihan toilet, 29,73% karena menghindari najis, terbiasa jongkok 21,62%, menghindari penyakit dan sebab adab Islam masing-masing 8,11%.

Yang menarik adalah faktor yang menjadi preferensi informan dalam mengambil sikap boleh dan tidak boleh, tentu saja mereka memiliki sejumlah premis yang diakui kebenarannya meski bertolak belakang dengan pendapat yang lain. Tentu tidak mudah untuk melakukan generalisasi bahwa orang yang berupaya menghindari najis atau ragu kebersihan kloset akan mengabaikan faktor

keselamatan, begitu juga sebaliknya orang yang mengutamakan keselamatan (takut terpeleset, jatuh, bahkan terluka) disebabkan berjongkok di kloset duduk, akan mengabaikan faktor kekhawatiran terkena najis, atau meragukan kebersihan toilet. Meski begitu dari perspektif informan yang sepakat untuk tidak boleh berjongkok di kloset duduk, baru sebesar 14,36% yang menjadikan faktor menjaga kebersihan, tidak merusak kloset dan merugikan orang lain sebagai preferensi.

Secara umum sebanyak 64,47% informan sependapat kencing jongkok lebih nyaman daripada duduk atau berdiri, 82,08% menyatakan BAB dan cebok dengan posisi jongkok lebih nyaman daripada duduk, serta 69,81% sependapat tidak boleh berjongkok di kloset duduk (gambar – 5).

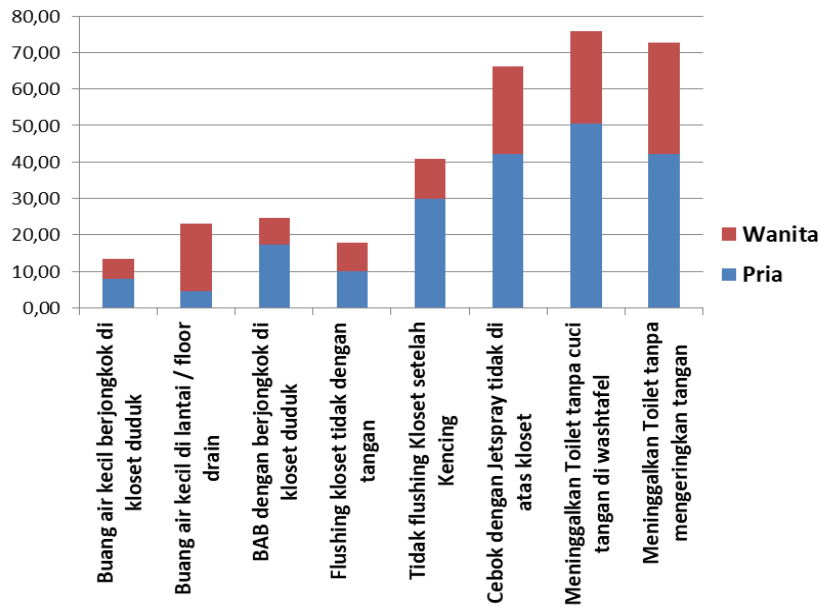


Gambar - 5 Pendapat Pengguna tentang Prilaku menggunakan toilet umum secara general

Salah Laku Menggunakan Amenitas Toilet Umum

Setidaknya ditemukan delapan tindakan salah laku menggunakan amenities toilet umum di mall yang sering muncul (Gambar – 6). Terkait pilihan amenities untuk kencing antara urinoir dan kloset, sebanyak 64,63% informan pria mengaku lebih memilih urinoir dengan pertimbangan, tidak antri 57,55%, budaya kencing di urinoir 27,36%, dan 15,09% karena alasan praktis. Informan tersebut menyatakan tidak terlalu mempersoalkan tipe urinoir yang ada (universal atau tipe moslem), selama urinoir tersebut bersih, dan tidak bau. Meski 49,69% informan pria sepakat bahawa air lebih nyaman dan bersih dari pada tisu, faktanya 54,72% dari pengguna urinoir mengaku tidak memilih cebok dengan air yang mengalir di urinoir, dan memilih meninggalkan urinoir tanpa cebok dan mencuci tangan, dengan alasan tangan cukup kering dan tidak terkena air seni.

Untuk urusan buang air kecil, informan ditanyakan prilaku mereka jika berhadapan dengan kloset duduk, hasilnya 13,52% dari total informan (7,86% pria dan 5,66% wanita) memilih untuk berjongkok diatas kloset duduk, dengan alasan 61,00% karena tidak terbiasa menggunakan kloset duduk, sebanyak 21,89% beralasan menghindari najis, dan 17,11% karena takut kotor. Cukup mengejutkan, bahwa sebanyak 18,55% (4,40% pria dan 18,55% wanita) dari total informan mengaku lebih memilih kencing di lantai toilet atau *floor drain*, jika mereka berhadapan dengan kloset duduk. Alasan salah laku yang terjadi adalah, 58,41% dari mereka mengaku tidak terbiasa menggunakan kloset duduk, tetapi mereka tidak punya pilihan seperti adanya kloset jongkok, atau urinoir yang dapat membuat nyaman bagi pengguna pria, selanjutnya 28,87% beralasan untuk menghindari najis, dan 12,71% karena takut kotor. Menghindari najis dan takut kotor dikarenakan preferensi pengguna yang mungkin sering menjumpai kloset duduk dalam keadaan kotor, bau, dan atau becek, termasuk juga pemilihan kloset duduk untuk pria dan wanita pada toilet umum mall, seringkali disamakan jenisnya (dengan jenis wanita, padahal pabrikan telah mengeluarkan kloset yang berbeda jenis).



Gambar - 6 Tindakan Salah Laku Pengguna menggunakan toilet umum

Lebih lanjut, terkait masalah perilaku BAB ketika berhadapan dengan kloset duduk, frekuensi salah laku dengan berjongkok di kloset duduk terjadi sebesar 24,53% dari total informan (17,30% pria dan 7,23%). Angka ini cukup beralasan jika dikaitkan dengan pendapat informan terkait amenities kloset jongkok yang dianggap lebih nyaman (77,04% pada gambar – 1) dan 30,19% total informan tidak sepakat terhadap larangan perilaku berjongkok di kloset duduk (gambar – 5). Faktor yang menjadi preferensi tindakan salah laku ini adalah 47,83% dari mereka mengaku tidak terbiasa menggunakan kloset duduk, lalu 34,78% beralasan untuk menghindari najis, dan sisanya 17,39% karena takut kotor.

Perilaku salah laku selanjutnya adalah 17,92% dari total informan mengaku melakukan *flushing* dengan menekan katup glontor tidak menggunakan tangan, baik itu pada kloset jongkok bergelontor, atau kloset duduk. Mereka lebih memilih menggunakan *jetspray* atau kaki untuk menekan katup glontor, dengan alasan 42,56% dari mereka takut kotor, dan 47,44% karena menghindari najis.

Selanjutnya, sebanyak 11,04% dari total infroman mengaku sering tidak melakukan *flushing* kloset setelah kecing, dengan alasan telah melakukan cebok atau cuci tangan menggunakan *jetspray* diatas kloset, sehingga merasa kloset sudah bersih dan tidak perlu di *flushing* lagi. Terkait penggunaan *jetspray* didalam bilik toilet, sebanyak 66,10% dari total informan mengaku sering cebok setelah kencing, atau cuci tangan tidak diatas kloset, dan sengaja melakukannya diatas lantai toilet, dengan alasan takut terkena percikan air dari kloset (36,36%), atau menganggap air akan mengering dari lantai karena ada *floor drain* (63,64%). Persepsi ini tentu akan merepotkan petugas kebersihan, karena pengguna akan merasa tidak bersalah jika meninggalkan bilik toilet dalam keadaan becek bahkan tergenang air, akibat kemiringan lantai atau pemilihan dan posisi *floor drain* dengan konsep toilet kering.

Terkait perilaku salah laku atas penggunaan kloset duduk dan jetspray, jika disimpulkan faktor penyebab adalah 45,15% karena pengguna tidak terbiasa, menghindari najis 31,63% (cukup dimaklumi karena 95,02% informan beragama Islam), dan 23,22% karena takut kotor, artinya jelas bahwa faktor kebiasaan yang menjadi budaya individu berperan besar atas keputusan pengguna untuk berperilaku dalam menggunakan toilet umum.

Meski dalam persepsi amenities (seperti fakta tersaji pada gambar – 2), sebesar 64,53% dari total informan sepakat untuk cuci tangan di washtafel sebelum meninggalkan toilet, faktanya 75,93% (50,61% pria dan 25,32% wanita) meninggalkan toilet tanpa cuci tangan di *washtafel* (gambar – 6), dengan alasan sudah cuci tangan di dalam bilik (46,72%), menghindari antrian (39,34%), atau karena *washtafel* rusak atau kotor (13,93%). Salah laku lainnya adalah, secara mengejutkan sebanyak 72,59%

dari total informan mengaku sering meninggalkan toilet tanpa mengeringkan tangan menggunakan *hand drayer*, dengan alasan menghindari antrian (46,55%), terbiasa menggunakan tisu/sapu tangan (32,76%), atau memilih membiarkan kering sendiri (20,69%). Terkait keengganan menggunakan *hand drayer* karena menghindari antrian dapat dimaklumi, karena biasanya satu toilet besar hanya menyediakan satu *hand drayer* meski memiliki lebih dari 3 *washtafel*, 5 bilik toilet, sedangkan 53,45% sisanya karena faktor budaya menggunakan tisu atau membiarkan kering sendiri.

Mungkin sebagian orang menganggap tindakan berjongkok diatas kloset duduk, tidak mengerti menggunakan *jetspray* atau *washlet*, gagal mengidentifikasi toilet kering dan basah, atau enggan menggunakan *hand drayer* adalah persoalan ketinggalan jaman mengingat amenities tersebut sudah hadir lebih dari 50 tahun yang lalu, tetapi hasil penelitian mengungkapkan jelas terjadi gagap budaya dikalangan pengguna toilet umum mall di Kota Palembang, salah laku terhadap kloset duduk terjadi sebesar 24,53%, menggunakan *jetspray* di lantai 66,10%, disebabkan mereka 77,04% terbiasa menggunakan kloset jongkok, kencing jongkok 64,47%, BAB jongkok 82,08%, cebok berjongkok 82,08% dengan menggunakan media air 91,51%.

Kegagalan beradaptasi ini menjadi tingkah salah laku/ suai (*maladjustment*), disebabkan dua hal, pertama dari sisi pengguna terjadi gagap budaya yang disebabkan kebiasaan individu dari rumah yang tidak menyediakan amenities yang sama, atau boleh jadi semua amenities itu ada dirumahnya, tetapi sangat jarang di rumah-rumah bahkan di sekolah TK dan SD diajarkan pendidikan bertolilet yang baik dan benar. Kedua, perencanaan yang dilakukan oleh para arsitek berbasis pada standar Barat/ Amerika tanpa kajian tentang bagaimana masyarakat pengguna toilet tersebut memaknai toilet yang akan digunakan sesuai kontes budaya mereka, yang pada akhirnya mengasilkan gear budaya, seperti jongkok di atas dudukan kloset duduk. Ketiga, perspektif terkait isu toilet kering, mewah, modern, bersih, sehat, seakan terwakili hanya dengan hadirnya kloset duduk saja, padahal dalam kasus tertentu, toilet pada Masjid Harom dan Masjid Nabawi yang dipakai umat Islam sedunia, tetap menggunakan kloset jongkok dan selang air untuk bercebok.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 318 Informan pada enam mall di Kota Palembang, disimpulkan:

1. Terjadi perilaku salah laku terhadap kloset duduk oleh 24,53% pengguna, 66,10% dalam penggunaan *jetspray*, meninggalkan toilet tanpa cuci tangan di *washtafel* 75,93% dan tidak menggunakan *hand drayer* sebanyak 72,59%, yang disebabkan gagap budaya, oleh faktor pengguna tidak terbiasa 45,15%, menghindari najis 31,63% (cukup dimaklumi karena 95,02% informan beragama Islam), kebersihan 34,26%, dan karena takut kotor 23,22%, artinya jelas bahwa faktor kebiasaan yang menjadi budaya individu berperan besar atas keputusan pengguna untuk berperilaku dalam menggunakan toilet umum.
2. Pengguna toilet umum Mall di kota Palembang dengan karakteristik mayoritas ramaja-dewasa usia 17-35 tahun, berstatus mahasiswa dan pekerja, dan beragama Islam, sebanyak 77,04% terbiasa menggunakan kloset jongkok, 64,47% kencing jongkok, 82,08% BAB jongkok, 82,08% cebok berjongkok dengan menggunakan media air 91,51%, dan 70,13% mengeringkan tangan dengan tisu.

Saran

Terkecuali dianggap sebagai standar operasional prosedur operator mall, perencanaan, pemilihan dan penyediaan amenities yang lebih mengakomodir perilaku pengguna dan budaya mereka dalam bertolilet, akan meminimalisir tindakan salah laku atau gagap budaya bagi penggunanya.

Daftar Pustaka

- Anggoro, (2015) Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfatan Jamban di Kawasan Perkebunan Kopi, e-Jurnal Pustaka Kesehatan, ISSN 2721-3218, Vol. 3, No. 1, pp. 171-178, 2015
- ASEAN Secretariat, 2016, *ASEAN Public Toilet Standard*, ASEAN Secretariat Public Outreach and Civil Society Division, ISBN 978-602-098007608, Jakarta, 2016

- Asosiasi Toilet Indonesia (ATI), 2016, *Understanding of Public Toilet*, Expo Clean 2016
- Cassidy, T., 1997, *Environmental psychology: Behavior and experience in context*, Psychology Press, Hove, East Sussex, 1997.
- Clark, C. 2011. *No Shit, The History of Wiping - A Book You Can Wipe Your Butt It!*, Caleb Clark on Lulu.com, 2011.
- Erkip, F., Demirkan H., and Pultar, M., 1997, *Knowledge acquisition process for design education*, Proc. of IDATER, Loughborough University Publishers, Loughborough, pp126-132, 1997
- Genç, M., 2009, *The Evolution of Toilets and Its Current State*, Ankara: Graduate School of Natural and Applied Sciences of Middle East Technical University, 2009
- Greed, C., 2003, *Inclusive Urban Design, Public Toilet*, Oxford: Architectural Press, Elsevier, 2003.
- Hayana, Marlina, H., dan Kurnia, A., 2018, Hubungan Karakteristik Individu dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarang, *Jurnal Kesihatan Komunitas KESKOM*, ISSN.2088-7612, Vol. 4, No. 1, pp. 9-15, 2018
- Lang, J., 1987, *Creating architectural theory: The role of the behavioral sciences in environmental design*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1987.
- Martosenjoyo, T., 2016, Budaya Bertolilet: Duduk atau Jongkok?, *Jurnal Etnosia*, Vol. 01, No. 01, pp 44-59, 2016
- Molotch, H. 2010. 'Introduction: Learning from the Loo', dalam H. Molotch & L. Norén (eds.), *Public Restrooms and The Politics of Sharing*. New York: New York University Press, pp 1-22., 2010
- Pennycook, A. 1998. *English and the Discourses of Colonialism*. London: Routledge, 1998.
- Rybczynski, R., 1989, *Making space*, The most beautiful house in the world. Penguin Publishers, New York, pp45-67, 1989.
- Sobur, Alex, 2003. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sohrabi, S., Malekzadeh, R., Ansari, R., & Kamangar, F., 2012, 'Squatting and Risk of Colorectal Cancer: A Case-Control Study', *Middle East Journal of Digestive Diseases*, 4(1), pp 23-27, 2012.
- Wang, D., 2002, *Theory in relation to method*. In L. Groat and D. Wang, (Eds.) *Architectural research methods*, John Wiley and Sons, Inc., New York, pp73-98, 2002
- Williams, C. 2010. *Southeast Asia on a Shoestring* - Ebook Edition. Lonely Planet, 2010.
- Willis, S. Sofyan, 2010, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Yu, S. 2012. *Cahng'an Avenue and the Modernization of Chinese Architecture*, Washington: The University of Washington Press, 2012.